

MELAWAN HOAX DI ERA *POST-TRUTH* (TINJAUAN Q.S. AN-NUR: 11-25 PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDĪ*)

Zumma Nihayatun Nafi'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: zummanihaya@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 Desember 2024
Direvisi: 4 Januari 2025
Diterbitkan: 1 November 2025

Kata kunci:

Hoax, Post-truth, Tafsīr maqāsidī

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pandangan serta solusi Al-Qur'an terkait fenomena hoax di era *post-truth*. Al-Qur'an dalam banyak ayat mengutamakan nilai kejujuran dan melarang umat islam untuk menyebarkan berita bohong. Namun, pada realitanya hal ini marak terjadi. Era *post-truth* menambah parahnya kejadian ini dimana fakta objektif diabaikan dan kebenaran seringkali diabaikan untuk mendukung suatu narasi tertentu. Maka, penulis merasa perlu untuk mencari solusi berdasarkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *tafsīr maqāsidī*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maqashid dalam ayat-ayat hoax adalah *hifẓ ad-dīn*, *hifẓ an-nafs*, *hifẓ al-'aql*, dan *hifẓ ad-daulah* serta ditemukan solusi Al-Qur'an untuk melawan hoax di era *post-truth* yakni dengan *tabayyun* (verifikasi informasi, menanamkan kejujuran dan integritas, meningkatkan literasi dan pengetahuan, meningkatkan tanggung jawab sosial, dan menghindari fanatisme).

ABSTRACT

This writing aims to uncover the perspectives and solutions offered by the Qur'an regarding the phenomenon of hoaxes in the post-truth era. The Qur'an, in many verses, emphasizes the value of honesty and prohibits Muslims from spreading false information. However, in reality, such actions are widespread. The post-truth era exacerbates this issue, where objective facts are ignored, and truth is often overlooked to support specific narratives. Therefore, the author finds it necessary to seek solutions based on the Qur'an. This research employs a qualitative method with a maqashidi tafsir approach. The results reveal that the maqāsid (objectives) within the verses addressing hoaxes include hifẓ ad-dīn (preservation of religion), hifẓ an-nafs (preservation of life), hifẓ al-'aql (preservation of intellect), and hifẓ ad-daulah (preservation of the state).

Additionally, the Qur'an provides solutions to combat hoaxes in the post-truth era, namely through tabayyun (verification of information), fostering honesty and integrity, enhancing literacy and knowledge, increasing social responsibility, and avoiding fanaticism.

Corresponding Author:

Zumma Nihayatun
Nafi'ah
zummanihaya@gmail.com

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi. Arus informasi yang sangat cepat dan luas juga memunculkan tantangan baru, yakni diantaranya fenomena hoax atau berita palsu. Penelitian Massachusetts Institute of Technology (MIT) menunjukkan bahwa hoax menyebar lebih cepat daripada berita benar, terutama di platform seperti X (twitter). Berita palsu justru 70% lebih mungkin di retweet daripada berita benar dan penyebarannya juga enam kali lebih cepat daripada berita benar (Church, 2018). Di Indonesia misalnya, berdasarkan data Kemenkominfo RI, sejak tahun 2023, sebanyak 62% masyarakat pernah melihat informasi keliru di media sosial dan terdapat 80% diantaranya percaya (Kemenkominfo, 2023). Berdasarkan hal tersebut, hoax tentu bisa menyebabkan gangguan bagi stabilitas sosial, moralitas, dan kehidupan beragama.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam era *post-truth*, yaitu suatu masa ketika fakta objektif dianggap kurang penting dibandingkan dengan emosi, opini, dan keyakinan pribadi. *Post-truth* semakin dikenal setelah menjadi Word of the Year oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016 dan kian populer selama pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun yang sama. Era ini ditandai dengan maraknya sikap anti-intelektual, penolakan terhadap rasionalitas, serta penyebaran kebohongan secara terang-terangan untuk mendukung narasi tertentu. Fakta sering kali diabaikan atau dimanipulasi sehingga membentuk kebenaran baru yang dibuat berdasarkan opini subjektif (Mcintyre, 2018). Seperti pada masa pemilu, hoax seringkali bertujuan untuk mengarahkan pendapat publik dan membuat berita yang dapat memicu respon personal dan emosional tanpa didasarkan fakta sebenarnya.

Pada pemilu 2024, Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi dalam siaran pers tanggal 19 Maret 2024 menyebutkan bahwa ada 3.235 hoaks terkait pemilu yang teridentifikasi, meskipun jumlah tersebut menurun dibandingkan pemilu sebelumnya. Menteri Kominfo menyatakan bahwa meskipun lebih sedikit, hoaks tetap menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia (Kompas, 2024). Terlihat bahwa *Post-truth* merupakan keadaan yang menjadi penyebab mudah terjebak pada badai informasi simpang siur tanpa fakta dan membuat hoax mudah muncul dan disebarakan tanpa kendali.

Beberapa penelitian telah mengkaji berkaitan dengan hoax. Diantaranya penelitian tentang penafsiran Al-Qur'an terkait hoax dan solusinya (Setiyanto, 2019), (Maulana, 2017), (Alek Saputra & Redian Mulyadita, 2024), (Murtiningsih, 2020); kemudian penelitian yang mengkaji hoax perspektif hukum pidana dan hukum islam (Aksin & Baedowi, 2020), (Maghfiroh & Abbas, 2021), (Nasution, 2017); serta penelitian yang mengkaji fenomena hoax di media sosial dan bagaimana menyikapinya (Atika et al., 2021), (Rahadi, 2017), (Juditha, 2018). Dari penelitian di atas, beberapa sudah menawarkan solusi untuk menyikapi hoax. Dalam penelitian ini, penulis akan menggali pesan Al-Qur'an untuk menjawab tantangan ini serta fokus untuk mengaitkan pandangan Al-Qur'an dengan refleksi kritis sehingga kesadaran dalam diri dapat terbangun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidi*.

Tujuan penelitian ini yakni menelusuri pandangan Al-Qur'an mengenai hoax dan bahayanya dengan pendekatan *tafsir maqāṣidi*. Harapannya individu tidak hanya sekedar mampu memverifikasi kebenaran, tetapi memiliki kesadaran kritis, khususnya dalam menanggapi hoax dan menjaga stabilitas sosial di era *post-truth*. Dari sini perlu ditelusuri bagaimana respon Al-Qur'an dan apa pedoman yang dapat diterapkan untuk menjawab tantangan. Selain dengan penafsiran Al-Qur'an dan melihat konteks yang ada, penulis akan menggunakan pendekatan lain yang relevan agar mendapat pemahaman yang komprehensif. Tulisan ini akan membahas setidaknya dua masalah, yakni: a) Bagaimana Al-Qur'an memandang fenomena hoax dan bahayanya? b) Bagaimana ajaran Al-Qur'an untuk membangun kesadaran kritis demi melawan hoax di Era *Post-truth*?

Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa melalui edukasi berbasis Al-Qur'an dan refleksi kritis dapat membangun kesadaran masyarakat untuk melawan hoax.

Apalagi di era *post-truth*, fakta objektif seringkali terpinggirkan karena opini tertentu. Ini perlu diberantas. Media sosial yang menjadi tempat penyebaran informasi dan berbagai opini tidak selalu diiringi kebenaran sehingga hoax mudah tersebar. Hoax dapat memicu konflik baik antar individu maupun komunitas sehingga merusak harmoni sosial. Menghadapi fenomena ini, kiranya penting untuk melihat pandangan Al-Qur'an. Di dalamnya mengajarkan pentingnya memastikan kebenaran dan tidak tergesa-gesa dalam informasi yang belum terverifikasi. Salah satunya tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Di era *post-truth*, ajaran ini relevan, mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh penyebaran hoax, baik dalam skala individu maupun komunitas. Lebih jauh perlu digali ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hoax atau berita palsu agar memiliki pemahaman yang sempurna dan masalah tersebut terjawab.

B. Fenomena Hoax di Era *Post-truth*

Hoaks berasal dari istilah "hocus," yang berarti tipu daya atau kebohongan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai berita palsu atau bohong (KBBI, 2016). Menurut survei dari Mastel, hoaks paling sering muncul di bidang sosial-politik dengan presentase 80%, diikuti isu SARA 60%, kesehatan 20%, makanan dan minuman 32,60%, penipuan keuangan 24,50%, teknologi 23,70%, berita duka 18,80%, candaan 17,60% 10,30%, lalu lintas 4% (Pakpahan, 2017) Disini terlihat bahwa perlu untuk melawan hoax agar tidak terjadi perpecahan masyarakat dan terjaganya stabilitas sosial, moralitas, serta kehidupan beragama.

Hoax bisa tersebar dimana saja dan bisa datang kepada siapa saja. Salah satu platform digital yang paling banyak menyebarluaskan hoax adalah media sosial. penyebarannya semakin masif melalui media sosial, yang kini diakses oleh lebih dari lima miliar pengguna ponsel di seluruh dunia (Suadnyana & Yogiswari, 2019). Data menunjukkan bahwa di awal 2022, pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 191 juta orang, meningkat 12,35% dari tahun sebelumnya. Sayangnya, peningkatan ini tidak diiringi dengan literasi yang memadai atau budaya membaca yang kuat, sehingga masyarakat lebih rentan menerima informasi palsu (Purba & Sitorus, 2023). Ini tentu menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat, agar bisa memilah mana berita yang benar sehingga tidak terjereumus pada kesalahan informasi dan tidak terjadi konflik di kehidupan. Hal ini tentu penting diperhatikan.

Informasi yang membanjir dan tidak dikendalikan, bisa menjadi berbahaya. Selain itu, Di era *post-truth*, kebohongan yang sistematis justru sering dianggap sebagai kebenaran. Situasi ini terjadi karena fakta dan realitas sering kali dikesampingkan, sementara opini dan emosi pribadi lebih mendominasi. Banyak pihak memanfaatkan kondisi ini untuk menyebarkan hoaks sebagai alat propaganda, misalnya dalam kampanye politik. Strategi semacam ini sering berhasil memengaruhi opini publik, tetapi sekaligus menciptakan polarisasi yang merusak tatanan sosial (Suadnyana & Yogiswari, 2019). Strategi kampanye politik berbasis *post-truth* memang efektif dalam membentuk opini publik, namun dampaknya terhadap masyarakat sangat merugikan. Paradigma ini menciptakan realitas semu yang diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran. Idealnya, opini harus berlandaskan fakta yang benar, tetapi di era *post-truth*, fakta justru dimanipulasi dan diputarbalikkan, sehingga membentuk “kebenaran” baru yang didasarkan pada opini subjektif (Zaluchu, 2020). Opini harusnya berangkat dari fakta, akan tetapi *post-truth* mengubah kebenaran fakta itu dengan cara memanipulasi dan membelokkannya lalu menciptakan kebenaran baru di atas fakta berdasarkan opini.

Di Indonesia misalnya, kampanye politik juga seringkali ditujukan untuk menggiring opini publik. Pada Pemilu 2024, Kementerian Kominfo menyebutkan telah melakukan takedown terhadap 1.971 konten hoax dari total 3.235 konten hoax terkait Pemilu dari tanggal 17 Juli 2023 hingga 18 Maret 2024. Kemudian 92% berita hhoax ini disebar oleh buzzer yang tersebar di berbagai platform seperti Google, Instagram, X, dan TikTok (Komdigi, 2024a). Dari Agustus 2018 hingga Mei 2023, tercatat adanya 11.743 konten hoax. Di antara kategori tersebut, hoaks terkait kesehatan menjadi yang paling banyak dengan jumlah 2.287 kasus, disusul oleh kategori pemerintahan dengan 2.111 kasus, penipuan dengan 1.938 kasus, dan politik dengan 1.373 kasus. Selain itu, berbagai platform media sosial juga secara aktif membantu mengurangi penyebaran hoaks. Sebagai contoh, TikTok telah menurunkan 10,8 juta konten hoaks, Google menghapus hampir 2 juta konten, dan platform lainnya melakukan tindakan serupa (Komdigi, 2024b). Hoax ini meliputi informasi pada masa Covid-19, Pemilu 2019, informasi pemerintahan, berita jelang Pemilu 2024, dan sebagainya.

Data tersebut menunjukkan bahwa hoaks bukan hanya ancaman di ranah politik, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan kesehatan. Tanpa disadari,

kita telah memasuki era di mana kebohongan menjadi sesuatu yang biasa, terutama di dunia digital. F. Budi Hardiman menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk disrupsi yang semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital secara masif. Dalam era *post-truth*, hoax dengan mudah muncul dan menyebar tanpa kendali, membuat banyak orang terjebak dalam informasi yang simpang siur dan tidak berbasis fakta. Hoax juga memperparah polarisasi masyarakat dengan memperkuat keyakinan terhadap ideologi tertentu di dalam kelompok masing-masing. Kebohongan sering digunakan untuk memperkuat ideologi tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Haryatmoko. Mengutip Arendt, ia menjelaskan bahwa kebohongan memikat karena pembohong menggunakan logika yang dirancang untuk memenuhi keyakinan audiensnya. Dalam konteks ini, hoax bisa disebut sebagai "anak kandung" dari *post-truth* (Haryatmoko, 2018)

Era *post-truth* membutuhkan kritik diri melalui penguatan budaya literasi. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi. Menghadapi *post-truth* memerlukan informasi tandingan dari sumber terpercaya, meskipun membangun budaya literasi seperti ini membutuhkan waktu. Literasi menjadi kunci penting untuk menangkal hoaks dan disinformasi di era *post-truth* (Haryatmoko, 2018). Budaya literasi yang dimaksud mencakup mampu membaca, menulis serta memiliki keterampilan analisis dan verifikasi informasi. Untuk itu, fenomena yang ada di era *post-truth*, termasuk hoax tentu berkaitan dengan literasi.

Dalam konteks Al-Qur'an, literasi media dan informasi dapat dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci terkait kejujuran, verifikasi informasi, dan penghindaran penyebaran kebohongan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang fitnah, berita bohong, dan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) memberikan pedoman moral dan etika yang relevan dalam menghadapi era *post-truth*. Untuk itu, pada bab selanjutnya, lebih jauh penulis akan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan ini untuk memperoleh solusi yang teoritis maupun praktis.

C. Interpretasi Ayat tentang Hoax dalam Al-Qur'an

Representasi kata hoax dalam Al-Qur'an ditunjukkan dengan berbagai redaksi kata seperti *ifk*, *kizb*, *murjifun*, *ghurur*, *qaul al-zur* (Siregar, 2020). Hoax ataru berita

mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin. Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu dan (bukan karena) Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos, dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar. Yang dimaksud dengan perempuan-perempuan yang polos adalah perempuan-perempuan yang tidak pernah sekali pun tebersit dalam pikirannya untuk berbuat keji. Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka dan mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Benar lagi Maha Menjelaskan.” (QS. An-Nur: 11-25) (Terjemah Kemenag, 2019)

Kata *ifk* berasal dari akar kata al-afku, yang mengandung makna pembalikan, baik dalam hal material, seperti perubahan drastis yang merusak suatu negeri, maupun non-material, seperti menggambarkan keindahan dengan keburukan. Dengan demikian, *ifk* mengacu pada tindakan memutarbalikkan fakta menjadi kebohongan (Quraish Shihab, 2017). Menurut Az-Zuhaili, *ifk* merujuk pada kebohongan besar yang sengaja dibuat untuk menipu. Ayat ini secara khusus berkaitan dengan tuduhan palsu terhadap Siti Aisyah ra, yang dituduh melakukan qadzif atau perselingkuhan (Wahbah, 2018).

Ayat tersebut menegaskan bahwa penyebar berita bohong akan menghadapi azab yang berat. Para ulama memiliki pandangan berbeda terkait penerapan hukuman duniawi, seperti cambuk sebanyak delapan puluh kali, kepada pelaku penyebaran berita palsu. Namun, meskipun hukuman tersebut tidak diterapkan, ayat-ayat ini tetap memberikan kecaman keras. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap penyebar kebohongan menjadi bentuk siksaan batin yang tidak kalah berat (Quraish Shihab, 2017).

Redaksi *ifk* dalam Al-Qur'an mengacu pada kebohongan besar atau berita bohong, yang dalam konteks QS. An-Nur ayat 11-25, digunakan untuk menggambarkan fitnah yang menimpa Siti Aisyah r.a. Kata *ifk* dan turunannya disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan pentingnya pelarangan keras terhadap penyebaran berita palsu. Dalam ayat tersebut, Allah dengan tegas menyatakan bahwa Aisyah tidak bersalah dan bersih dari tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang munafik. Ayat ini juga menjadi bukti perlindungan Allah terhadap kehormatan Nabi Muhammad saw., serta menjaga harga diri, nama baik, dan martabat beliau (Wahbah, 2018). Selain membela Aisyah dan Shafwan, ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa musibah yang menimpa mereka mengandung hikmah dan manfaat.

Kalimat **لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ** menegaskan bahwa kejadian tersebut, meskipun tampak buruk, sebenarnya membawa kebaikan yang lebih besar dibandingkan keburukannya. Menurut Al-Qurthubi, musibah tersebut menjadi pengajaran bagi umat Islam agar lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi serta memperkuat keimanan dan kebersamaan komunitas Muslim. (Al-Qurthubi, 2008). Kemudian ayat **لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ** menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam menuduh Aisyah telah melakukan dosa dan akan menerima azab sesuai perannya. Sementara itu, ayat **وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ** menyebutkan bahwa pelaku utama yang merekayasa dan menyebarkan fitnah, yakni Abdullah bin Ubay menurut banyak ulama, akan menerima azab besar. Di dunia, kedok kemunafikannya terbongkar, dan di akhirat, ia akan berada di neraka tingkat terendah (Wahbah, 2018)

Sebab turunnya ayat tersebut berkaitan dengan kisah Sayyidah Aisyah r.a. yang dituduh berselingkuh. Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. biasa mengundi istrinya untuk menentukan siapa yang akan menemani beliau dalam peperangan, dan saat itu undian jatuh pada Aisyah. Ketika rombongan sudah mendekati Madinah, Rasulullah memutuskan untuk berhenti dan beristirahat. Saat itu, Aisyah menyadari bahwa kalungnya hilang, lalu kembali untuk mencarinya. Para sahabat yang bertugas membawa tandu tidak menyadari bahwa Aisyah tidak berada di dalamnya, sehingga mereka melanjutkan perjalanan bersama rombongan. Menyadari dirinya tertinggal, Aisyah memutuskan untuk tetap tinggal di

tempat tersebut dengan harapan rombongan akan menyadari dan kembali untuk mencarinya (As-Suyuthi, 2015).

Dalam kondisi tersebut, saat perjalanan kembali ke Madinah, seorang sahabat bernama Safwan bin Mu'attal menemukan Aisyah r.a. yang tertinggal rombongan. Dengan sikap penuh penghormatan, Safwan membantu dan mengantarkannya kembali ke Madinah. Namun, setibanya mereka di sana, Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin kaum munafik, memanfaatkan situasi tersebut untuk menyebarkan fitnah bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan tercela dengan Safwan. Fitnah ini menyebar dengan cepat, menciptakan keresahan besar di kalangan kaum Muslimin. Tuduhan tersebut membawa kesedihan mendalam bagi Nabi Muhammad saw. Aisyah pun merasa sangat tertekan hingga jatuh sakit dan memilih untuk kembali ke rumah orang tuanya. Ia terus-menerus menangis dan tidak bisa tidur, sementara ayahnya, Abu Bakar, sangat mengkhawatirkan kondisinya (As-Suyuthi, 2015). Rasulullah akhirnya menemui Aisyah dan menyampaikan bahwa kabar tersebut telah sampai kepada beliau. Nabi menjelaskan bahwa jika tuduhan itu benar, maka Allah akan menyatakannya. Namun, jika Aisyah bersalah, beliau mengarahkan Aisyah untuk bertobat dan meminta ampunan kepada Allah. Aisyah, yang yakin akan ketidakbersalahannya, tidak tahu harus berkata apa, dan sama sekali tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu mengenai dirinya. Belum sempat Rasulullah meninggalkan tempat, Allah menurunkan wahyu yang menegaskan bahwa Aisyah tidak bersalah. Rasulullah segera menyampaikan kabar tersebut kepada Aisyah dengan berkata, "Bergembiralah wahai Aisyah, ketahuilah bahwa Allah telah menyatakan engkau bersih dari segala tuduhan." Wahyu ini menjadi bukti pembebasan Aisyah dari fitnah besar tersebut, sekaligus pelajaran berharga bagi umat Islam tentang pentingnya verifikasi dan keadilan dalam menyikapi tuduhan (Wahbah, 2018).

Wahyu tersebut menyatakan bahwa Aisyah sama sekali tidak bersalah dan menegaskan bahwa tuduhan tersebut adalah fitnah besar yang dibuat oleh kaum munafik sebagai ujian bagi kaum Muslimin. Allah mengecam keras orang-orang yang menyebarkan tuduhan tanpa bukti (QS. An-Nur: 12-16), melarang menyebarkan keburukan tentang kehormatan seseorang (QS. An-Nur: 19-20), dan menegaskan bahwa Aisyah adalah wanita yang suci dan terbebas dari segala tuduhan (QS. An-Nur: 23-25).

menekankan pentingnya menjaga lisan, tidak berbicara tanpa ilmu, dan selalu mendasari setiap ucapan dengan bukti yang jelas. Selain itu, Allah juga mengingatkan bahwa rahmat-Nya adalah penolong utama yang menyelamatkan manusia dari azab yang besar. Peringatan ini menjadi pelajaran bagi setiap mukmin untuk tidak mengulangi kesalahan serupa, menjaga kehormatan sesama, dan menjauhkan diri dari langkah-langkah setan yang menyesatkan. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Allah terhadap keharmonisan umat dan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan.

D. Maqashid Q.S. An-Nur 11-25 tentang Hoax

Berdasarkan dengan penafsiran serta konteks ayat diatas, maka penulis menemukan beberapa nilai penting yang sepatutnya diperhatikan. Mustaqim dalam pendekatannya meniscayakan penafsiran yang tidak hanya berhenti pada pengungkapan makna. Pendekatan ini menitikberatkan maqashid Al-Qur'an. Dalam bukunya, Mustaqim menyebutkan 7 aspek yakni *hifz ad-din* (perlindungan agama), *Hifz an-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-'aql* (perlindungan akal), *hifz an-nasl* (perlindungan keturunan), *hifz al-mal* (perlindungan harta), *hifz ad-daulah* (perlindungan negara), *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) (Mustaqim, 2019).

1. *Hifz ad-din*

Salah satu prinsip penting dari agama islam adalah prinsip kejujuran dimana dalam konteks hoax atau berita bohong, QS. An-Nur ayat 11-25 menjelaskan mengenai larangan untuk melakukan dan menyebarkan berita yang tidak benar atau bohong. Dalam hukum islam, penyebaran fitnah ataupun berita bohong akan memiliki konsekuensi hukuman. Hal ini tentu tidak lepas dari prinsip kejujuran. Ini juga mencakup pada upaya agama dari dampak destruktif hoax yang bisa merusak keharmonisan umat. Dengan melawan hoax, maka akan melindungi persatuan. Selain itu dari QS. Al-Hujurat ayat 6 ditunjukkan pentingnya prinsip *tabayyun* yang memastikan bahwa kebenaran menjadi landasan dalam kehidupan umat islam

2. *Hifz an-Nafs*

Hifz an-Nafs adalah salah satu maqashid yang bertujuan melindungi diri secara fisik maupun psikologis. Dalam konteks hoax, ini relevan karena informasi palsu dapat merusak jiwa manusia baik secara langsung dalam bentuk fisik

maupun secara tidak langsung melalui tekanan mental dan dampak sosial. Penyebaran hoax, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 11-16, bahwa kisah Sayyidah Aisyah ra dapat menyebabkan kerusakan dari sisi sosial atau moral. Berita bohong yang ada telah mencemarkan nama baik individu dan menimbulkan keresahan. Maka dari itu ayat tersebut turun dan menunjukkan bahaya dari berita bohong. Prinsip *hifz an-nafs* mendorong umat untuk menghindari hoax agar terlindungi dengan menghindari segala bentuk kebohongan yang dapat mencerdair martabat manusia, *Hifz an-Nafs* yang dapat dilakukan adalah mengetahui bahaya hoax sehingga tidak ikut andil dan bisa menghindari sakit hati.

3. *Hifz al-'aql*

Hifz al-'aql disini berfokus pada menjaga akal manusia dari kebodohan, manipulasi informasi, dan penyebaran kebohongan. Ayat seperti Q.S. Al-Hujurat: 6 menyerukan pentingnya *tabayyun* (verifikasi informasi) agar umat tidak tergesa-gesa mempercayai atau menyebarkan berita tanpa bukti yang jelas. Hal ini menunjukkan perhatian Islam terhadap akal sebagai alat berpikir yang harus digunakan untuk menilai kebenaran dan menghindari jebakan hoax yang dapat menyesatkan logika. Penyebaran hoax adalah ancaman bagi akal, karena informasi yang tidak benar menciptakan pemahaman yang keliru, mengaburkan realitas, dan mengurangi kemampuan manusia untuk membuat keputusan rasional. Prinsip *hifz al-'aql* dapat dilakukan adalah mengetahui pentingnya literasi, melakukan *tabayyun* saat mendapat berita, serta tidak mudah percaya sebelum benar-benar terverifikasi. Dengan sering membaca maka akan dapat menganalisis mana berita yang benar mana yang tidak. Orang yang suka membaca akan terbiasa membuat kesimpulan sebelum membaca buku sampai akhir, begitu juga dilakukan dalam menyaring berita.

4. *Hifz ad-Daulah*

Hifz ad-daulah merupakan dimensi penting dalam maqashid syariah yang bertujuan melindungi keberlanjutan, kestabilan, dan keamanan suatu negara. Dalam konteks ayat tentang hoax, seperti Q.S. Al-Hujurat: 6 dan Q.S. An-Nur: 11-19, prinsip ini menyoroti bahaya berita bohong (*hoax*) yang dapat mengancam harmoni masyarakat, mengganggu keamanan nasional, dan merusak tatanan sosial. Hoax yang menyebar luas dapat memicu konflik horizontal, polarisasi,

serta melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara dan pemimpin. Ini bertentangan dengan nilai *hifz ad-daulah*, yang mengharuskan setiap individu menjaga stabilitas negara dengan menahan diri dari tindakan yang berpotensi memecah-belah. Dalam Q.S. An-Nur: 19, Allah memperingatkan bahwa mereka yang suka menyebarkan kebohongan dan keburukan akan mendapatkan azab yang pedih, karena perbuatannya merusak tatanan sosial yang stabil.

E. Solusi Al-Qur'an untuk Melawan Hoax di Era Post-Truth Perspektif *Tafsir maqāṣidi*

Dari analisis ayat yang berkaitan dengan hoax menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidi*, didapatkan maqashid ayat serta solusi yang dapat dilakukan untuk melawan hoax di era post truth. Berikut diantaranya:

1. *Tabayyun* (Verifikasi Informasi)

Dalam melawan hoax di era pot-truth ini, prinsip *tabayyun* dapat melatih umat untuk bersikap kritis terhadap informasi serta mencegah kerusakan jiwa dan masyarakat akibat informasi yang tidak benar. Tahap yang perlu dilakukan adalah meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat dan memberi evaluasi kepada masyarakat untuk membiasakan tidak langsung menyebarkan informasi tanpa bukti yang valid.

2. Menanamkan kejujuran dan integritas

Berdasarkan larangan hoax menunjukkan ada suatu prinsip yang harus dijaga, yakni prinsip kejujuran. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70)

Dalam ayat ini dipaparkan mengenai perintah Allah untuk mengucapkan ucapan yang benar dan tepat sasaran. Allah melarang ucapan bohong dan tuduhan palsu. Lafadz *sadiida* menunjukkan makna istiqomah sehingga tentu hal ini menjadi penting dilakukan. Shihab menjelaskan bahwa *sadiidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, yang berarti jika mengkritik sesuatupun hendaknya kritik yang membangun, dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik (Shihab, 2002). Jadi ayat ini menegaskan pentingnya kejujuran. Dalam konteks melawan hoax, individu diajak

untuk selalu mengedepankan integritas dalam menyampaikan informasi. Tidak memastikan informasi tanpa memastikan kebenarannya adalah langkah melawan perpecahan umat. Kejujuran dan integritas juga sangat penting pada era post-truth karena kebohongan seringkali dibungkus dengan sebagian fakta untuk membuatnya tampak kredibel. Dalam praktiknya, umat islam harus menghindari bias yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap suatu kebenaran.

3. Meningkatkan literasi dan pengetahuan

Pada era post-truth, meningkatkan literasi media menjadi langkah utama agar masyarakat mampu memeriksa validitas suatu informasi. Membaca tidak hanya dalam arti literal, tetapi juga dalam memahami konteks sosial, budaya, dan agama. Dengan pengetahuan yang baik, umat islam dapat membedakan antara berita palsu dan fakta, serta menangkal pengaruh narasi manipulatif, sehingga dapat melawan hoax. Dalam salah satu seminar, Najwa Shihab menyebutkan bahwa orang yang memiliki literasi tinggi atau orang yang suka membaca tidak akan mudah mengambil kesimpulan dan memastikan kebenaran atau menanyakan sebelum memvalidasi Pemerintah juga bisa mengadakan acara pelatihan literasi digital, menyebarkan agar masyarakat mencintai literasi, dan menawarkan kolaborasi. Post-truth hanya bisa dihadapi dengan informasi tandingan yang diperoleh dari sumber berita yang dapat dipercaya. Meskipun membutuhkan waktu untuk membangun budaya literasi seperti ini, pendekatan tersebut sangat efektif dalam mengatasi disinformasi terkait kebenaran (Haryatmoko, 2018).

4. Meningkatkan tanggung jawab sosial

Allah memerintahkan untuk tidak mempercayai ataupun mengikuti hal yang tidak diketahui. Ini merupakan cerminan agar kita memiliki tanggung jawab dalam hal bermasyarakat dan bernegara. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36).

Ayat ini melarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu yang jelas. Dalam konteks hoax di era post-truth, tanggung jawab sosial ini berarti tidak hanya memastikan kebenaran informasi, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari penyebaran

informasi tersebut terhadap masyarakat. Hal ini dapat diterapkan melalui membangun kesadaran, regulasi media sosial, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

5. Menghindari fanatisme

Seringkali fanatisme terhadap kelompok atau ideologi tertentu seringkali menjadi alat penyebaran hoax. Misalnya ketika pemilu, kubu satu dengan yang lain sama-sama fanatik sampai mengeluarkan kampanye-kampanye negatif salah satunya dengan penyebaran hoax. Fanatisme sering membuat seseorang menerima informasi secara tidak kritis, hanya karena informasi tersebut sesuai dengan keyakinan atau afiliasi kelompoknya. Dalam konteks hoax, hal ini bisa memicu penyebaran berita palsu yang mendukung bias atau kepentingan kelompok tertentu, tanpa peduli pada dampak negatifnya terhadap masyarakat. Padahal dalam Al-Qur'an mengajarkan keadilan sebagai solusi untuk menghindari bias dan polarisasi. Al-Qur'an memerintahkan untuk adil bahkan untuk orang yang tidak disenangi.

F. SIMPULAN

Fenomena hoax bukan merupakan sesuatu yang baru akan tetapi sudah ada sejak zaman Rasulullah saw, seperti kisah Aisyah ra yang dituduh selingkuh hingga kemudian turun QS. An-Nur ayat 11-25. Di masa ini, hoax mudah menyebar apalagi di era post truth dimana kebenaran dibuat-buat untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini, perlu merujuk Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang paling kuat. Dengan pendekatan *tafsir maqāshidi*, penulis menemukan dengan mengetahui konteks ayat, ditemukan maqashid *hifz ad-dīn*, *hifz an-nafs*, *hifz al-'aql*, dan *hifz ad-daulah* dalam ayat-ayat tentang hoax. Adapun solusi Al-Qur'an untuk melawan hoax di era post-truth yakni dengan *tabayyun* (verifikasi informasi), menanamkan kejujuran dan integritas, meningkatkan literasi dan pengetahuan, meningkatkan tanggung jawab sosial, dan menghindari fanatisme.

DAFTAR PUSTAKA

Aksin, N., & Baedowi, S. (2020). Berita Bohong (Hoax) Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/jiu.v6i1.6792>

- Al-Qurthubi, M. bin A. abi B. A. 'Abdullah. (2008). *Tafsir al-Qurthubi Jilid 12*. Pustaka Azzam.
- Alek Saputra, & Redian Mulyadita. (2024). Running Home-Scale Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural: Kajian Tentang Industri Rumah Tangga Sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan Kultural. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(2), 121–130. <https://doi.org/10.61787/j1rtj976>
- As-Suyuthi, I. (2015). *Asbabun Nuzul* (2nd ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Atika, A., Rafiqoh, P. A. H., & Ramadhani, M. M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Pengenalan dan Pencegahan Penyebaran Informasi Hoax tentang Covid-19. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.20527/ilung.v1i1.3489>
- Church, Z. (2018). False News Spreads Faster Than Truth. *MIT Management Sloan School*. <https://mitsloan.mit.edu/ideas-made-to-matter/study-false-news-spreads-faster-truth>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- KBBI. (2016). *KBBI Online*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>
- Kemenkominfo. (2023). *Cegah Sebaran Hoaks, Kominfo-Platform Digital Bentuk Satgas Bersama*. 3 Oktober. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/cegah-sebaran-hoaks-kominfo-platform-digital-bentuk-satgas-bersama>
- Komdigi. (2024a). *Siaran Pers No. 27/HM/KOMINFO/01/2024 tentang Menteri Budi Arie: Dibanding 2019 Konten Hoaks Masa Kampanye Pemilu 2024 Menurun*. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-27-hm-kominfo-01-2024-tentang-menteri-budi-arie-dibanding-2019-konten-hoaks-masa-kampanye-pemilu-2024-menurun>
- Komdigi. (2024b). *Siaran Pers No. 33/HM/KOMINFO/01/2024 tentang Wamenkominfo Ungkap Langkah Tangani Hoaks Pemilu 2024*. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-33-hm-kominfo-01-2024-tentang-wamenkominfo-ungkap-langkah-tangani-hoaks-pemilu-2024>
- Kompas. (2024). *Penyebaran Berita Hoax Meningkatkan selama Pemilu 2024*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/02/penyebaran-berita-hoaks-meningkat-selama-masa-pemilu-2024>
- Maghfiroh, R., & Abbas, R. (2021). Studi Komparasi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Perspektif UU ITE dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 1(2), 154–165. <https://doi.org/10.35719/rch.v1i2.23>
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Mcintyre, L. (2018). *Post-Truth*. MIT Press.

- Murtiningsih. (2020). Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, Vol 21 No.*
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan *Tafsir maqāṣidi* Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" hal 45 - 49. In *UIN Sunan Kalijaga* (Vol. 9).
- Nasution, M. A. (2017). HOAX SEBAGAI BENTUK HUDUD MENURUT HUKUM ISLAM Oleh Muhammad Arsad Nasution Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan e-mail: *Yurisprudentia*, 3(1), 16-32.
- Pakpahan, R. (2017). (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNIST)*, 279-284. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/knist/article/view/474>
- Purba, H., & Sitorus, F. K. (2023). Truth, Post Truth, dan Dinamikanya di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 1-16. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.5001>
- Quraish Shihab, M. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 9*. Lentera Hati.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Setiyanto, D. A. (2019). Hoax: Teks dan Konteks dalam Al-Quran. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v1i1.5>
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol 12*. Lentera Hati.
- Siregar, K. (2020). Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi. *Al-Fawatih*, 1(2), 36.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2019). Hoax di Era Post-Truth dan Pentingnya Literasi Media. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat (SENAFI) I: Hoax dalam Perspektif Filsafat*. Prosiding Seminar Nasional Filsafat "Hoax dalam Perspektif Filsafat." https://storage.nu.or.id/storage/post/16_9/big/15390190955bbb
- Wahbah, A.-Z. (2018). *TAFSIR AL-MUNIR: Aqidah, Syariah, manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jilid 9*. Gema Insani.
- Zaluchu, S. E. (2020). Dinamika Hoax, Post-Truth dan Response Reader Criticism di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 98-117. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i1.1310>